

FAKTOR PEMBENTUK KARAKTERISTIK PERMUKIMAN BONTANG KUALA KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR

M.Suparman¹, Bambang Setioko², Titien Woro Murtini³

^{1,2,3} Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No.05 Pleburan – Semarang – Jawa Tengah

ABSTRAK

Permasalahan permukiman adalah permasalahan yang selalu ada dan terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk, dinamika kependudukan dan tuntutan sosial ekonomi yang semakin maju. Perkembangan permukiman yang tidak berdasar teori perencanaan permukiman akan menjadikan permukiman tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan kenyamanan bagi penghuninya. Seperti halnya permukiman yang tumbuh di Kawasan Permukiman Apung Nelayan Bontang Kuala – Kalimantan Timur. Pada permukiman settle pola pertumbuhan permukiman secara visual terlihat tertata dengan baik. Sedangkan pola pertumbuhan permukiman yang berkembang setelah tahun 2009 disini tumbuh secara sporadis muncul dimana-mana bahkan semakin menjorok kelaut sehingga akan mengganggu kestabilan ekosistem. Fenomena ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk karakteristik permukiman nelayan Bontang Kuala.

Dengan metode penelitian deductive – kualitatif – rasionalistik peneliti mengumpulkan berbagai variable – variable factor tentang karakteristik permukiman nelayan untuk di uji cobakan di Permukiman Nelayan Bontang Kuala – Kota Bontang Kalimantan Timur. Hasil dari analisa faktor-faktor pembentuk karakteristik permukiman Bontang Kuala menunjukkan korelasi yang kuat antara permukiman lama dengan permukiman baru. Secara rinci faktor-faktor dominan yang signifikan menjadi faktor pembentuk karakteristik pada permukiman lama adalah persepsi dan kognisi, sikap dan keturunan, aktifitas ekonomi social dan budaya, fisik, legibility, transportasi dan air bersih serta pengolahan limbah yang baik. Sedangkan factor – factor pembentuk karakteristik pada permukiman baru adalah sikap dan motivasi, budaya dan kekerabatan, aktifitas ekonomi, sarana dan legibility serta factor fisik dan kognisi.

Kata Kunci : Karakteristik, Permukiman Nelayan

ABSTRACT

Settlement problems are problems that always exist and continue to increase following the population growth, population dynamics and socio-economic demands of increasingly advanced. The development of settlements that are not based on the theory of planning will make the settlement could not meet the comfort needs of the occupants. As well as the settlement grew in area Settlement Bontang Kuala Float Fishermen - East Kalimantan. In the old settlements settlement growth patterns visually looks well ordered. While the growth pattern of settlement that developed after 2009 appears sporadically here grow everywhere even more jutting into the sea so that it will destabilize this ekosistem. Fenomena which makes researchers interested in knowing the factors forming characteristics Bontang Kuala fishing settlement.

With deductive research methods - kualitatif - rationalistic researchers collected a range of variables - variable factors on the characteristics of the fishing settlement for at tested in Bontang Kuala Settlement Fishermen - Bontang in East Kalimantan. The results of the analysis of the factors forming the settlement characteristics Bontang Kuala showed a strong correlation between the old settlements with new settlements. In detail, the factors that significantly dominant factor in forming the characteristics of the old settlement is perception and cognition, attitude and descent, economic, social and cultural activities, physical, legibility, transport and water supply and sewage treatment are good. While the

factor - factor in forming new settlements were characteristic of the attitude and motivation , culture and kinship , economic activities , infrastructure and legibility and the physical and cognitive factors .

Keywords : *Characteristics, Settlement Fishermen*

PENDAHULUAN

Permasalahan permukiman merupakan sebuah permasalahan yang berlanjut dan bahkan akan terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, dinamika kependudukan dan tuntutan-tuntutan sosial ekonomi yang semakin berkembang.

Keberadaan wilayah Bontang Kuala yang strategis merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, memiliki potensi sumber daya alam dan jasa lingkungan yang sangat kaya hayati, budidaya perikanan pantai dan laut serta wisata bahari. Pengembangan di wilayah pesisir seperti pusat pengembangan kegiatan industri, pariwisata, agro bisnis, agroindustri, permukiman, transportasi dan pelabuhan (Dahuri dalam Kurniawan,2003).

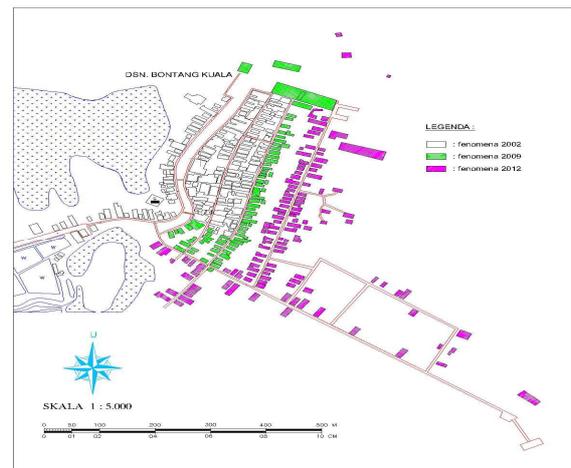
Karakteristik permukiman merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota atau permukiman. Dalam pengembangan suatu permukiman , karakteristik permukiman berperan sebagai pembentuk identitas, dan sebagai penambah daya tarik permukiman atau kota. Oleh karena itu, karakteristik permukiman atau kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah permukiman sehingga membuat permukiman tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Karakteristik dan identitas kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Lynch, 1982).

Perkembangan permukiman yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah perencanaan permukiman akan menjadikan permukiman tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan kenyamanan bagi penghuninya. Kawasan Permukiman Nelayan Bontang Kuala – Kalimantan Timur tumbuh semakin menjorok kelaut mengganggu kestabilan ekosistem.

Penelitian ini bertujuan untuk ;
1).Mengidentifikasi karakteristik Permukiman Nelayan Bontang Kuala,dari sudut pandang

arsitektur tentang kondisi sosial- ekonomi dan fisik lingkungan, 2).Mengkaji factor – factor apa saja yang membentuk karakteristik Permukiman Nelayan Bontang Kuala. 3). Membuat arahan design perbaikan Permukiman Nelayan Bontang Kuala.

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang di landasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan , baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi karakteristik dan proses pewartannya (Rapoport dalam Nuraini, 2004:11).



Gambar 1.
Fenomena Perkembangan Permukiman
Bontang Kuala

Pengembangan terhadap permukiman nelayan bertujuan untuk menciptakan permukiman nelayan yang layak, sehat dan masyarakat nelayan dapat menjaga kualitas lingkungannya sendiri sehingga permukiman tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan permukiman nelayan lainnya. Kondisi permukiman nelayan Bontang Kuala mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman yang ditandai dengan tingkat kepadatan perumahan

dan bahkan juga semakin banyak permukiman penduduk yang semakin menjorok ke arah laut.

Karakteristik permukiman mengandung unsur isi dan unsur wadah (Doxiadis 1971). Unsur isi terdiri dari manusia sebagai individu (*man*) dan manusia sebagai makhluk sosial (*society*). Sedangkan unsur wadah terdiri dari tiga bagian yaitu alam (*nature*), lingkungan (*shells*) dan jejaring (*network*). *Man-society-nature* memiliki makna yang mudah untuk difahami. Namun *shells* dan *network* perlu penjelasan lebih rinci. Model *shells* cukup beragam dari jaman ke jaman.

Kota Bontang terdapat 15 kelurahan. Kecamatan Bontang Selatan terdiri atas 6 kelurahan (Bontang Lestari, Satimpo, Berbas Pantai, Berbas Tengah, Tanjung Laut, dan Tanjung Laut Indah), Kecamatan Bontang Utara terdiri atas 6 Kelurahan (**Bontang Kuala**, Bontang Baru, Api-Api, Gunung Elai, Lok Tuan, dan Guntung), sedangkan Kecamatan Bontang Barat terdiri atas 3 Kelurahan (Kanaan, Gunung Telihan, dan Belimbing).

Doni Kusuma (2007:80) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang *bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan*. Sehingga Karakteristik bisa diartikan semua bentuk atau sifat baik kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain.

Dalam memahami karakteristik permukiman perlu diketahui beberapa pengertian seperti karakteristik itu sendiri, elemen-elemen pembentuk karakteristik, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakteristik. Menurut Nimoeno (dalam Cindy Amriyani) karakteristik digambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap. Keempat komponen itu diartikan sebagai **mental representation** (Karakteristik, citra atau ciri) dari stimulus.

Karakteristik permukiman secara luas terkait dengan ruang, dan dapat pula dikaitkan dengan rasa atau persepsi seseorang. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik menurut Pocock & Hudson, 1978. 1). Karakteristik permukiman merupakan representasi parsial dan sederhana. 2). Karakteristik permukiman

umumnya skematis atau dibentuk secara fisik dan sosial. Objek yang menimbulkan karakteristik tersebut tidak perlu memiliki bentuk yang sama terhadap lingkungannya.3). Karakteristik permukiman merupakan "**Idiosyncratic**" atau dengan kata lain setiap orang akan memiliki respon yang berbeda terhadap sesuatu hal yang sama.

Supriyanta (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor lingkungan memberikan pengaruh bagi penghuni dalam menciptakan karakteristik permukiman. Komponen lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap penghuni dalam menciptakan karakteristik permukiman adalah ketersediaan air bersih, keamanan lingkungan, servis, tingkat ketenangan suara, prasarana jalan, kebersihan udara, dan sarana transportasi. Komponen lingkungan yang cukup berpengaruh terhadap terciptanya karakteristik permukiman adalah harga rumah, utilitas, fasilitas lingkungan, nilai rumah, hukum dan peraturan setempat, serta keberadaan tumbuhan-tumbuhan.

Dalam bukunya Lynch (1982), pembentukan citra atau karakter kota tergantung pada rasa (*sence*), pengalaman (*experience*), persepsi dan imajinasi pengamat atau dalam hal ini adalah masyarakat terhadap sesuatu tempat atau lingkungannya. Keterkaitan antara manusia dengan tempat atau lingkungannya akan mempengaruhi pembentukan karakteristik permukiman.

Sujarto (1988, dalam Prasadha (1999) dan Prastianti (2006)) menyatakan bahwa karakteristik permukiman tercermin dari kinerja penampilan fisik permukiman yang pada hakekatnya menyangkut 3 faktor pertimbangan antara lain ; 1). Faktor normatis permukiman (kondisi sosial-budaya), 2). Faktor fungsional permukiman (kegiatan khas masyarakat). 3). Faktor fisik permukiman (kekhasan penampilan fisik permukiman)

Nelayan sebagai individu atau bagian dari masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang khas, berbeda pola kehidupan ekonomi, sosial budaya maupun karakteristik lingkungan perumahannya, dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.

Pola kehidupan desa nelayan tergantung pada hasil lautan yang kondisinya sangat dipengaruhi oleh iklim. Sebagian waktu nelayan digunakan di laut, sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan melakukan kegiatan lainnya sangat terbatas (Yudohusodo, 1995). Masyarakat nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah, kesejahteraan sangat terbatas, kondisi sosial ekonomi memprihatinkan, sehingga nelayan selalu menggantungkan hidupnya dengan nasib.

Umumnya nelayan kurang peduli pada kemajuan karena merasa sudah puas dengan kondisi yang dimilikinya saat ini. Kondisi ini agaknya mempengaruhi kepedulian nelayan terhadap lingkungan. Lain halnya dengan masyarakat nelayan transisi, yang mulai dipengaruhi budaya masyarakat modern, berpendidikan tinggi dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Hubungan antara manusia dan lingkungannya dijematani oleh perilaku manusia tersebut. Perilaku di dunia nyata terjadi berdasarkan image pengertiannya tentang dunia nyata yang bersangkutan. Selain itu perilaku manusia tidak hanya tergantung pada kondisi lingkungan saja, tetapi tergantung pula dari kepribadian manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deduktif – kuantitatif – rasionalistik. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkret atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Metode Deduktif peneliti gunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta di lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis faktor, yaitu mengkonfirmasi karakteristik responden dengan identifikasi faktor-faktor Faktor Fisik, Faktor Ekonomi dan Sosial Budaya, Faktor Persepsi, Faktor Kognisi, Faktor Motivasi, Faktor Sikap, Faktor Sarana dan Prasarana Lingkungan, Faktor Legibility.

Prosedur dalam melakukan analisis factor adalah sebagai berikut :

- 1) Formulate the Problem (Perumusan Masalah)
- 2) Construct the Correlation Matrix (Penyusunan Matrik Korelasi).
- 3) Pengujian Bartlett's test of sphericity
- 4) Determine the Number of Factors (Penentuan banyaknya faktor).
- 5) Rotate Factors (Melakukan Rotasi terhadap Faktor).
- 6) Interpret Factors (Mengintepretasikan Faktor)
- 7) Select Surrogate Variables (Memilih Variabel-variabel Pengganti).
- 8) Determine Model Fit (Menetapkan Model yang Sesuai).

DESKRIPSI LOKUS PENELITIAN

Bontang adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Pada wilayah administrasi kota ini terdapat sebuah perkampung penduduk yang unik. Keunikannya adalah kampung ini tidak dibangun diatas tanah, melainkan dibangun tepat diatas air. Bontang Kuala adalah sebuah kampung terapung yang berada sebelah timur Kota Bontang. Kampung ini dapat ditempuh melalui jalur darat. Jaraknya begitu dekat dengan pusat Kota Bontang. Sementara bila berangkat dari Balikpapan, yaitu kota lain yang ada di Kalimantan Timur, maka perjalanan bisa terasa jauh. Karena setidaknya dibutuhkan waktu tempuh selama 7 jam untuk tiba di Bontang Kuala.

Secara fisik permukiman Bontang Kuala dipenuhi dengan bangunan-bangunan yang terbuat dari bahan dasar kayu. Berbagai macam bangunan yang ada pada permukiman Bontang Kuala menggunakan bahan baku utamanya terbuat dari kayu ulin. Rumah penduduk setempat, tempat pengolahan sampah, bahkan hingga polisi tidurnya terbuat dari kay u ulin. Kayu ulin memang cocok untuk digunakan sebagai bahan bangunan di kampung terapung seperti di Bontang Kuala. Selain mempunyai kekuatan untuk menahan berat bangunan, kayu ulin yang juga dikenal dengan sebutan kayu besi ini juga tahan karat. Tentu saja kayu ulin juga merupakan jenis kayu yang dapat dengan mudah ditemukan di

hutan tropis basah Kalimantan. Karena itu wajar saja kayu ulin dipilih oleh masyarakat setempat untuk membuat rumah dan fasilitas lainnya.

Pola pemukiman nelayan tersebar secara mengelompok sepanjang tepi sungai. Dekatnya pemukiman mereka dengan sungai karena pentingnya sungai sebagai tempat mata akses pencaharian mereka. Sesuai dengan mata pencahariannya sebagai nelayan dalam hal orientasi bangunan, dahulunya semua pemukiman nelayan berorientasi ke sungai. Begitupun dengan open space yang mereka butuhkan untuk mengeringkan ikan pada siang hari dan pada sore hari digunakan sebagai lapangan bermain. Sehingga tampak kini pola pemukiman dengan kelompok-kelompok rumah yang berorientasi ke sungai, ke jalan dan ke open space

Rumah penduduk di Bontang Kuala tertata dengan rapi, meskipun bangunannya berada di atas air. Terlihat rumah penduduk yang berjejer dalam beberapa blok. Didepan perumahan ini terdapat dek kayu yang juga berfungsi sebagai teras rumah. Dengan gang-gang kecil yang terlihat memotong blok perumahan ini. Setiap blok perumahan dipisahkan dengan air sungai pada bagian tengahnya. Dimana rumah itu sendiri berdiri tepat diatas air pula. Untuk menghubungkan satu blok dengan blok perumahan lainnya dibuatlah beberapa jembatan penghubung setiap jarak beberapa meter.

Bontang Kuala adalah merupakan kampung tua yang sudah ada semenjak dulu bahkan menjadi awal mulanya Kota Bontang. Di kampung ini berdiri salah satu bangunan bersejarah, yaitu sebuah masjid. Ini bukan sembarang masjid, karena inilah masjid pertama yang pernah dibangun di Kota Bontang. Meskipun bangunan masjid ini relatif lebih besar dari rumah penduduk yang mengelilinginya, namun masjid ini tetap dibangun diatas sungai. Sepertinya tiang fondasi berupa kayu ulin terbukti kuat menahan berat masjid berlantai satu dengan atap tumpang bertingkat tiga.

Tentu saja karena masjid ini adalah bangunan lama, maka desainnya masih sangat tradisional. Desainnya begitu dipengaruhi oleh rumah adat Kalimantan. Berbeda dengan masjid

yang umurnya relatif lebih baru yang bertebaran di Kota Bontang. Sebagian besar masjid tersebut mempunyai arsitektur yang meniru bangunan di Timur Tengah.

Pemkot Bontang memfokuskan Kampung Terapung Bontang Kuala sebagai salah satu objek wisata di wilayah mereka. Oleh karena itu mereka juga turut mendukung berbagai pihak yang ingin meningkatkan fasilitas yang dapat menarik lebih banyak pengunjung ke Bontang Kuala. Asalkan bangunan usaha yang dibangun mengikuti ciri khas dari Bontang Kuala. Sudah ada beberapa fasilitas seperti restoran.

Sama seperti bangunan lainnya di Bontang Kuala, restoran ini juga dibangun diatas sungai dengan dek yang menghubungkannya ke area perkampungan. Restoran yang dibangun disini berusaha untuk menyatu dengan bangunan sekitarnya dengan menggunakan bahan baku utama berupa kayu ulin.

Meskipun Bontang Kuala merupakan sebuah permukiman terapung, namun akses menuju ke kampung ini tidak harus melalui jalur sungai. Karena permukiman Bontang Kuala juga terhubung ke daratan utama yang sudah mempunyai akses jalan aspal yang bagus dan mulus. Bahkan jalan menuju kampung ini cukup luas. Dengan empat jalur yang bisa dilewati oleh kendaraan yang dibagi menjadi dua arah yang berlawanan. Jalur jalan yang lebar bisa membuat perjalanan mereka yang ingin berkunjung ke Bontang Kuala menjadi lebih mudah.

FAKTOR – FAKTOR PEMBENTUK KARAKTERISTIK PERMUKIMAN BONTANG KUALA

Permukiman Bontang Kuala terdiri dari permukiman lama peninggalan masa sebelum Kota Bontang dan permukiman baru sebagai perkembangan permukiman Bontang Kuala. Sesuai dengan data dari Badan Statistik Kota Bontang penduduk Kelurahan Bontang Kuala adalah sebesar 3.929 penduduk. Penduduk yang menempati permukiman atas air adalah sebesar 3.597 penduduk.

Menurut Ghozali (2006) dalam Wahyu, Satria (2013) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya butir pertanyaan dalam kuesioner.

Kuesioner dianggap sah atau valid jika mampu mempresentasikan variabel yang akan diukur didalamnya.

Pada penelitian ini akan diukur validitas dan reliabilitas dari kuesioner yang berjumlah 31 item dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas diperoleh dengan menggunakan *Software* SPSS 20. Berdasarkan hasil output uji validitas dari 31 variabel dengan menggunakan *software* SPSS 20 dengan hasil reliable dan valid.

Persentase responden penduduk lama yang tinggal di permukiman lama dengan penduduk baru yang tinggal di permukiman lama adalah 61% berbanding 39%. Dimana pada penduduk lama pada kolom pekerjaan, didominasi oleh Wiraswasta dengan persentase sebesar 68,3% dari total keseluruhan responden pada kategori penduduk lama. Pada kolom usia, mayoritas responden adalah responden yang berusia 40 tahun ke atas dengan persentase sebesar 73,3% dari total keseluruhan responden pada kategori penduduk lama. Kemudian pada penduduk baru, pada kolom pekerjaan, juga didominasi oleh Wiraswasta dengan persentase sebesar 44,7% dari total keseluruhan responden pada kategori penduduk lama. Sedangkan pada kolom usia, mayoritas responden adalah responden yang berusia di bawah 40 tahun persentase sebesar 65,8%.

Setelah faktor-faktor terbentuk, ternyata variabel-variabel yang masuk pada masing-masing faktor tidak sesuai dengan asumsi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu diberikan nama label baru yang representatif bagi variabel-variabel yang masuk kedalam masing-masing faktor-faktor sebagai berikut: Persepsi dan Kognisi (25,29 %), Sikap dan Keturunan (14,60%), Aktifitas Ekonomi dan Sosial Budaya (10,44 %), Fisik (7.16 %), Legibility (5.49 %), Transportasi dan Air Bersih (4.29 %), serta Pengolahan Limbah yang Baik (3,92). Jumlah variansi tersebut kurang dari 100 %, yang menunjukkan bahwa masih terdapat stimuli pembentuk karakter sebagai faktor-faktor lain yang belum terungkap.

Proses akhir dari analisis adalah menguji ketepatan model, dengan menggunakan output

program SPSS. Perbedaan antara korelasi yang diobservasi (pada correlation matrix) dengan *reproduced correlation* (yang diestimasi dari factor matrix) yaitu yang disebut dengan residual, terdapat 124 (34,0%) yang memiliki nilai absolut lebih dari 0,05. Dengan keadaan residual tersebut, maka model dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

TABEL 1
Hasil Penelitian Faktor-faktor Pembentuk Karakteristik Permukiman Bontang Kuala Permukiman Lama

Faktor Pembentuk Karakteristik Permukiman Lama Bontang Kuala	Prosentase
Persepsi dan Kognisi	25,29%
Sikap dan Keturunan	14,60%
Aktifitas Ekonomi dan Sosial Budaya	10,44%
Fisik	7,16%
Legibility	5,49%
Transportasi dan Air Bersih	4,29%
Pengolahan Limbah yang Baik	3,92%
Total	71,197%
Ketujuh faktor di atas adalah sebagai faktor-faktor pembentuk karakteristik permukiman Bontang Kuala dengan total persentase sebesar 71,197% dan sisanya sebesar 28,803% adalah faktor-faktor lain.	

Sumber Analisis Peneliti

TABEL 2
Hasil Penelitian Faktor-faktor Pembentuk Karakteristik Permukiman Bontang Kuala Permukiman Baru

Faktor Pembentuk Karakteristik Permukiman Baru Bontang Kuala	Prosentase
Sikap dan Motivasi	30,44%
Budaya dan Keekerabatan	20,88%
Aktifitas Ekonomi	10,42%
Sarana dan Legibility	8,24%
Fisik dan Kognisi	6,36%
Total	76,347%

Kelima faktor di atas adalah sebagai faktor-faktor pembentuk karakteristik permukiman Bontang Kuala dengan total persentase sebesar 76,347% dan sisanya sebesar 23,653% adalah faktor-faktor lain.

Sumber Analisis Peneliti

KESIMPULAN

Didalam pertanyaan penelitian disebutkan *“Seperti apakah karakteristik permukiman Bontang Kuala dan faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik permukiman Bontang Kuala ”*. Setelah dilakukan analisis mengenai variable faktor – faktor pembentuk karakteristik maka ditemukan jawaban karakteristik permukiman Bontang Kuala adalah :

- 1) Permukiman dek kayu diatas air laut yang penduduknya faham dengan undang-undang permukiman dan mengerti tentang masalah permukiman.
- 2) Permukiman atas laut yang didirikan berdasarkan pengaruh keturunan yang turun – temurun
- 3) Permukiman yang penduduknya dengan pemahaman tentang permukiman mengharapkan sebuah permukiman yang memenuhi kebutuhan akan penghuninya.
- 4) Permukiman yang sebagian besar penduduknya adalah berkegiatan sebagai Nelayan.

Sedangkan jawaban dari pertanyaan kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik permukiman nelayan Bontang Kuala pada permukiman lama adalah sebagai berikut :

- 1) Persepsi dan Kognisi
- 2) Sikap dan Keturunan
- 3) Aktifitas Ekonomi dan Sosial Budaya
- 4) Fisik
- 5) Legibility
- 6) Transportasi dan Air Bersih
- 7) Pengolahan Limbah yang Baik

Faktor – faktor pembentuk karakteristik pada permukiman baru adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap dan Motivasi
- 2) Budaya dan Kekerabatan
- 3) Aktifitas Ekonomi
- 4) Sarana dan Legibility

5) Fisik dan Kognisi

Dari uraian diatas dan melihat hasil pemaknaan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan Permukiman Bontang Kuala dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sangat dipengaruhi oleh komunitas permukiman sendiri yang lebih dominan adalah karena faktor ketunan sebagai faktor penarik sedangkan faktor eksternal adalah faktor pendorong dari luar seperti peran pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana. Faktor eksternal juga didorong oleh komunitas luar Bontang Kuala yang menggunakan Bontang Kuala sebagai tempat pariwisata laut.

Seperti terbaca dalam kesimpulan penelitian diatas bahwa hasil dari penelitian ini adalah telah mengetahui faktor – faktor pembentuk karakteristik permukiman Bontang Kuala sehingga penelitian ini bisa dijadikan referensi / rekomendasi :

- 1) Untuk akademisi / peneliti – peneliti
Karena penelitian ini menghasilkan factor-faktor pembentuk karakteristik permukiman maka faktor –faktor tersebut bisa digunakan sebagai referensi variable pada permukiman yang lain.Selain itu dari hasil penelitian ini factor-faktor yang ada secara signifikan baru mencapai 72% pada permukiman lama dan 76% pada permukiman baru.Artinya masih ada factor-faktor yang mempengaruhi karakteristik permukiman yang bisa digali untuk mengetahui factor-faktor yang belum terungkap.
- 2) Pemerintahan
Penelitian ini bisa digunakan oleh pemerintah sebagai acuan dalam mengembangkan permukiman Bontang Kuala. Penelitian ini diperlukan karena factor persepsi-kognisi-motifasi dan sikap sangat berpengaruh di permukiman Bontang Kuala sehingga pemerintah bisa mengambil sikap atau merencanakan pengembangan permukiman Bontang Kuala secara arif dan bijaksana sehingga permukiman sebagai tempat tinggal bisa berfungsi sebagai tempat tinggal maupun lingkungan yang menunjang bagi perikehidupan dan

penghidupan bagi penghuninya dan tidak mengabaikan kebutuhan permukiman dimasa yang akan datang (sustainable)

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Wahyu Kartika, (2001), Pendekatan Neighborhood Unit Development Terhadap Tata Bangunan Dan Lingkungan Di permukiman Nelayan (Kasus : Desa Segarjaya, Kec. Tarumajaya - Bekasi), Thesis, Program Magister Arsitektur, ITB. Bandung.
- Arifin, Zaenal, 2003, Arahana Penataan Ruang Jalan Sebagai Ruang Publik Kawasan Komersial, Tesis MDKB UGM, Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko. 1997. Sejumlah Masalah Permukiman Perkotaan. Bandung: Alumni.
- Breen, Ann dan Rigby, Dick, 1994, Waterfront, City Reclaim The Edge, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Breen, Ann dan Rigby, Dick, The New Waterfront, A worldwide Urban Success Story, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Broadbent, G., 1990, Emerging Concepts in Urban Space Design, Van Nostrand Reinhold Company (International), London.
- Brown, Willie.L., 1997, Waterfront design and access. An Element of the Waterfront Land Use Plan, The Port of San Francisco.
- Denpaibon, Chaweevan, 2001, Transformation by Modernization of the Traditional Waterfront Settlements in the Context of their Coexistence with the Aquatic Environment, Dissertation, Osaka.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal. 2006. Panduan Pelaksanaan Peremajaan Kawasan Permukiman Kota. Dirjen Cipta Karya.
- Gharib, Tatau Wijaya, 2002, Kajian Bentuk Permukiman Tepian Sungai Kahayan Ditinjau dari Elemen Fisik Kawasan, Tesis MDKB UGM, Yogyakarta.
- Hadi ,Sudharto P. 1995. Ekologi Manusia. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga penelitian. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hendrianto. 1997. Model Pembangunan Perumahan dalam peremajaan Permukiman Kumuh.
- Heryanto, Bambang. 2011. Roh Dan Citra Kota (Peran perancangan Kota sebagai Kebijakan Publik). Brilian Internasional. Surabaya.
- Heryati.2008. Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo. Makalah disajikan dalam Seminar hasil Identifikasi Lokasi dan Penyusunan Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman Kota Gorontalo, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Gorontalo 6 Januari.
- Jayadinata, J.T., 1992, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah, Penerbit ITB Bandung.
- Muhadjir, Noeng. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta.
- Mungin, Burhan. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta Kencana Ed.1.Cet.2 .
- Nurfansyah, 2004, Model Penataan Permukiman Tepian Sungai, Tesis MDKB UGM, Yogyakarta.
- Prayitno, Budi, 2004, Rekayasa Perancangan Ekologis Kawasan Permukiman Tepi Pantai, Yogyakarta.
- Prayitno, Budi, 2005, Bingkai Kepulauan Tata Ruang Permukiman, Yogyakarta.
- Prayitno, Budi, 2005, Rekayasa Tata Ruang Kepulauan, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1980, Human Aspects of Urban Form. Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design, Pergamon Press.
- Rural Lanscape Design, 1996, Kyoto.
- Sastra, S. Marlin, E. 2005. Perencanaan dan Pengembangan Perumahan. Yogyakarta: Andi
- Setiawan, Haryadi B. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, (Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Shirvani, Hamid, 1985, The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Torre, L.A, 1989, Waterfront Development, Van Nostrand, Reinhold, New York.
- Trancik, Roger, 1986, Finding Lost Space, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Undang-undang RI No 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.
- Zahnd, Markus, 1999, Perencanaan Kota Terpadu, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.